



**ANALISIS NILAI RELIGIUS PADA CERPEN “KETIKA LAUT MARAH”
KARYA WIDYA SUWARNA**

Author: Alifanazwa Azzahra Noor¹⁾, Satia Aisah Nur²⁾, David Ananda Putra³⁾, Ika Nazwa Sabilla⁴⁾, Mohammad Kanzunudin⁵⁾

Correspondence: Universitas Muria Kudus/ 202334002@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus/ 202334007@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus/ 202334016@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus/ 202334021@std.umk.ac.id

Universitas Muria Kudus/ moh.kanzunudin@umk.ac.id

Article History:

Received

Desember 2024

Received in revised form

Januari 2025

Accepted

Maret 2025

Available online

April 2025

Keywords:

Religious values, Short stories, Qualitative analysis, Spiritual morals, Intrinsic stories

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

The problem of this article discusses the analysis of religious values related to the short story entitled Ketika Laut Marah by Widya Suwarna. This research aims to understand how religious teachings affect the lives and behaviors of the characters in the story, as well as convey the moral and spiritual messages that the author wants to convey to the reader. This research uses a qualitative descriptive method, focusing on the identification and interpretation of religious values, both directly and implicitly conveyed in short stories. Data collection techniques involve the process of reading techniques, note-taking techniques, and listening techniques. The data was analyzed using literature studies that referred to online scientific journals. The results of this study describe and identify religious values, such as patience, faith, forgiveness, and tawakal, which are reflected through the characters, conflicts, and intrinsic structures in the short stories. The researcher will also analyze the application of religious teachings in the story and evaluate the role of these teachings in shaping character development. By interpreting the moral and spiritual messages that the author wants to convey, this research is expected to reveal the relevance of religious values in the story to the real life of the reader.

Abstrak

Permasalahan artikel ini membahas mengenai analisis nilai-nilai religius yang terkait dalam cerpen yang berjudul *Ketika Laut Marah* karya Widya Suwarna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran agama memengaruhi kehidupan dan perilaku tokoh dalam cerita, sekaligus menyampaikan pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pengidentifikasian dan interpretasi nilai-nilai religius, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersirat dalam cerpen. Teknik pengumpulan data melibatkan proses teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik menyimak. Data dianalisis menggunakan studi pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah daring. Hasil penelitian ini menguraikan serta mengidentifikasi nilai-nilai religius, seperti kesabaran, keimanan, pengampunan, dan tawakal, yang tercermin melalui karakter, konflik, dan struktur intrinsik dalam cerpen. Peneliti juga akan menganalisis penerapan ajaran agama dalam

cerita serta mengevaluasi peran ajaran tersebut dalam membentuk perkembangan karakter. Dengan menafsirkan pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan pengarang, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap relevansi nilai-nilai religius dalam cerita dengan kehidupan nyata pembaca.

I. PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar sastra, khususnya dalam konteks apresiasi sastra, mendapat kritikan tajam dari para pengamat pendidikan dan sastrawan lantaran dinilai tidak sesuai dengan standar atau tujuan yang diharapkan (Suharianto, dalam Dadan, 1998). (Rene Wellek) mengungkapkan pandangan menarik tentang kesusastraan yang membatasinya pada seni sastra imajinatif. Menurutnya, imajinasi menandakan dunia angan dan khayalan, sehingga kesusastraan terpusat pada tiga genre utama: epik, lirik, dan drama, yang secara khusus menggambarkan dunia imajiner. Sastra dipahami sebagai produk kreatif pengarang yang diambil langsung dari kehidupan manusia, namun ditransformasikan melalui rekaan dengan bahasa sebagai medium ekspresinya. Pengimajian dalam karya sastra memiliki peran penting, yakni memberikan gambaran visual yang tajam, membangkitkan suasana khusus, menghidupkan imaji dalam pikiran, dan menstimulasi pengindraan pembaca. Melalui pengolahan bahasa yang kreatif, pengarang mampu menghadirkan pengalaman estetis yang mendalam, mengajak pembaca menjelajahi ruang imajinatif di luar realitas empiris. Dengan

demikian, sastra bukan sekadar tulisan, melainkan medium ekspresi yang memungkinkan manusia mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan imajinatif, mengungkapkan pengalaman batiniah, dan menciptakan konstruksi makna melalui daya kreativitas bahasa.

Apresiasi karya sastra dapat dilakukan melalui pemahaman mendalam terhadap berbagai teks kesastraan. Dalam konteks pembelajaran sastra, pemahaman ini terkait erat dengan pengembangan empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut berperan penting dalam mendalami, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra secara komprehensif. Dalam sastra tentunya banyak karya dan jenisnya, seperti: puisi, cerpen, novel, sandiwara atau lakon. Artikel ini akan membahas mengenai karya sastra cerpen, dengan menganalisis unsur intrinsik serta nilai fundanmental atau esensi yang terkandung dalam cerpen. Terutama akan fokus dengan nilai religi yang terdapat di cerpen yang berjudul “*Ketika Laut Marah*” karya Widya Suwarna. Nilai religi yang terkandung dalam cerpen dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama menurut (Rohidin,

2020): akidah, syariat, dan akhlak. Hal ini memungkinkan pemanfaatannya sebagai bahan ajar yang bermakna.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa pendek yang memiliki karakteristik unik dan spesifik. Menurut (Nurgiyantoro, 2017), cerpen merupakan jenis karya sastra yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini berkaitan dengan karakteristik cerpen yang memiliki jumlah kata kurang dari 10.000, sehingga mampu menghadirkan kesan tunggal yang kuat dengan fokus pada seorang tokoh dalam satu permasalahan tertentu. (Abrams, 2012) berpendapat bahwa cerpen menyajikan rangkaian peristiwa yang relatif singkat dan mengikuti alur waktu yang jelas. Sesuai dengan pemahaman (Abrams dan Kenny, 2012), rangkain peristiwa merupakan urutan kejadian yang diatur berdasarkan waktu dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah cerpen memiliki struktur umum terdiri dari beberapa bagian penting, seperti pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian, yang secara berurutan membangun alur cerita dari awal hingga akhir.

Karya sastra cerpen disertai dengan unsur intrinsik. Unsur Intrinsik mencakup tujuh komponen utama: tema sebagai gagasan dasar cerita, penokohan yang menggambarkan karakter tokoh, alur yang

menjelaskan struktur cerita, gaya bahasa sebagai cara pengungkapan cerita, latar atau setting yang menentukan konteks waktu dan tempat, sudut pandang yang menentukan perspektif bercerita, serta amanat yang menyampaikan pesan moral. Menurut (Kosasih, 2012), unsur intrinsik merupakan struktur cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Struktur umum sebuah cerpen umumnya terdiri dari beberapa bagian penting yang saling berkaitan, yaitu pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Melalui struktur ini, pengarang mampu mengemas cerita secara padat, intens, dan memiliki ketajaman dalam pengungkapan cerita. Karakter pembeda cerpen dengan jenis karya sastra prosa lainnya adalah kemampuannya menyampaikan makna dan pesan secara singkat namun mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian analisis nilai religius pada cerpen "*Ketika Laut Marah*" karya Widya Suwarna, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sastra agama. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan interpretasi nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam analisis ini, peneliti akan menggali nilai-nilai agama yang muncul melalui karakter-karakter, konflik, serta simbol-simbol yang ada dalam cerita. Misalnya,

peneliti akan mengidentifikasi bagaimana nilai kesabaran, pengampunan, tawakal, atau keteguhan iman tercermin dalam tindakan dan perasaan tokoh utama yang menghadapi ujian atau cobaan dalam cerpen. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks agama dan budaya yang ada pada saat cerpen tersebut ditulis, serta bagaimana nilai-nilai agama tersebut disampaikan melalui alur cerita dan interaksi antar karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran agama mempengaruhi kehidupan dan perilaku manusia dalam cerita, serta pesan *ethical* dan *otherworldly* yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis nilai religius pada cerpen "*Ketika Laut Marah*" karya Widya Suwarna adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam cerpen secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca cerpen secara menyeluruh dan mengidentifikasi elemen-elemen yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kesabaran, keimanan, pengampunan, atau tawakal. Setelah itu, peneliti akan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui karakter, konflik, serta resolusi dalam cerita. Selain itu, peneliti juga

akan menafsirkan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam cerita dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter serta pesan *ethical* yang ingin disampaikan oleh pengarang. Metode ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai religius, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk keseluruhan cerita dan memberi dampak pada pembaca.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Cerpen mengisahkan suatu peristiwa atau pengalaman dengan fokus pada satu tema atau karakter utama. Meskipun cerpen singkat, ia memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan menggugah imajinasi pembaca.

Dikatakan oleh Sayuti (2000) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat diselesaikan dibaca dalam sekali duduk dan cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. (Kuntowijoyo, 1992) menjelaskan bahwa cerpen adalah bentuk prosa yang menyampaikan kisah fiksi dalam bentuk pendek, biasanya berkisar pada satu ide pokok atau tema tertentu dengan karakter yang lebih sederhana dibandingkan novel.

Cerpen "*Ketika Laut Marah*" karya Widya Suwarna menggambarkan sebuah kisah yang

mendalam tentang ketergantungan manusia pada alam, sekaligus menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan kekuatan alam yang lebih besar daripada dirinya. Cerpen ini menyampaikan beberapa nilai religius yang sangat kental, yang dapat dilihat dalam interaksi antara manusia dan alam, serta cara tokoh utama menghadapi bencana yang datang tanpa diduga. Berikut nilai religius yang terkandung dalam cerpen “Ketka Laut Marah”

Nilai Religius

- a senantiasa berserah diri dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa atas segala masalah yang dimiliki, Pak Yus masuk ke kamar dan berdoa. Ia mohon agar Tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam. Dengan demikian para nelayan bisa pergi ke laut menangkap ikan dan besok ada cukup makanan untuk seisi desa (paragraf ke-8). Doa dan harapan Terdapat unsur doa dan harapan yang dipanjatkan masyarakat untuk keselamatan para nelayan dan kehidupan mereka, yang menunjukkan kepercayaan mereka kepada Tuhan.
- b mengucapkan syukur atas segala kebaikan yang ada, Tuhan telah menjawab doanya. Semua nelayan itu mendapat rezeki. Hari itu tak ada pesta di

rumah Pak Yus. Semua anak makan. di rumah ibunya masing-masing. Sekali lagi di atas perahunya, Pak Yus memanjatkan doa syukur (paragraf ke- 15). Rasa syukur Terdapat nilai syukur yang tercermin dari kehidupan masyarakat nelayan yang menerima rezeki dari hasil laut. Mereka mensyukuri apa yang diberikan alam sebagai karunia Tuhan.

- c Siang harinya, anak-anak makan di rumah Pak Yus. Mereka bergembira. Setelah selesai, mereka menyalami Pak dan Bu Yus lalu mengucapkan terima kasih. “Pak Yus, apakah besok kami boleh makan di sini lagi?” (paragraf ke-10). Kerendahan hati melalui tokoh Pak Yus mengartikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menyukai makhluknya yang suka menolong disaat sedang kesulitan.

Berikut merupakan analisis unsur-unsur yang ada di dalam cerpen “*Ketika Laut Marah*”

Unsur Intrinsik

a Tema

Cerpen ini mengangkat tema tentang kemarahan alam (laut) dan hubungannya dengan kehidupan manusia, khususnya masyarakat pesisir. Tema ini mencerminkan hubungan antara manusia dengan alam yang harus saling menghormati.

b Latar

Di dalam cerpen ini ada 3 latar, yaitu:

1) Latar Tempat

- Rumah Pak Yus, (paragraf ke-3)
- Dapur, (paragraf ke-8)
- Kamar, (paragraf ke-8)
- Pantai, (paragraf ke-14)

2) Latar Waktu

- Malam (paragraf ke-1)
- Pagi (paragraf ke-5)
- Siang (paragraf ke-9)
- Petang (paragraf ke-13)
- Fajar (paragraf ke-14)

3) Latar Suasana

Suasana: Tegang dan mencekam ketika terjadi bencana

c Sudut Pandang

Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third person omniscient*), dimana narator menceritakan semua kejadian dan mengetahui pikiran serta perasaan para tokoh.

d Tokoh Perwatakan1) Pak Yus

- baik hati,

Namun, selama hari-hari sulit itu, ada pesta di rumah Pak Yus...(Paragraf ke-3)

- suka berbagi,

Pada hari-hari sulit itu, Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak. Lalu, in

mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan... (Paragraf ke-4)

- sabar,

...kita sudah tak punya uang. Belum tentu nanti sore Bapak bisa melaut!" Pak Yus terdiam sejenak. Sosok tubuhnya yang hitam kukuh melangkah ke luar rumah, memandang ke arah pantai dan memandang ke langit. Nan jauh di sana segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk nanti petang. Kemudian, ia masuk ke rumah dan berkata mantap, 'ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. Seperti kemarin, ajak anak-anak tetangga makan. Urusan besok jangan dirisaukan....(paragraf ke-5, 6 dan 7)

- rajin beribadah

Pak Yus masuk ke kamar dan berdoa. Ia mohon agar Tuhan memberikan cuaca yang baik nanti...(Paragraf ke-8)

- selalu berprasangka baik,

Pak Yus berkata, "Tidak Titi, besok kamu makan di rumahmu dan semua anak ini akan makan enak di rumahnya masing-masing."...(Paragraf ke-11)

- selalu bersyukur

...Semua anak makan di rumah ibunya masing-masing. Sekali lagi di atas perahunya, Pak Yus memanjatkan doa syukur. (Paragraf ke-15)

2) Bu Yus

- patuh kepada suami,

Ibu Yus pergi ke dapur dan mengambil keranjang pasar. Seperti biasa, ia patuh pada perintah suaminya...(Paragraf ke-8)

3) Titi

- Sopan,

"Pak Yus, apakah besok kami boleh makan di sini lagi?" seorang gadis kecil...(Paragraf ke-10)

- berprasangka baik,

Titi dan adiknya tersenyum. Mereka percaya pada perkataan Pak Yus...(Paragraf ke-12)

e Alur

Menggunakan alur maju (kronologis), menceritakan rangkaian peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir cerita. Dimulai dari kehidupan normal di pesisir, kemudian munculnya tanda-tanda alam, hingga terjadinya bencana.

f Amanat

Cerpen "*Ketika Laut Marah*" mengandung amanat mendalam tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Melalui kisah ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa manusia hendaknya tidak bersikap serakah dan semena-mena terhadap alam, khususnya laut yang telah memberi kehidupan. Kita harus menghargai dan mendengarkan nasihat dari orang-orang

yang lebih berpengalaman, seperti yang ditunjukkan melalui tokoh Pak Yus yang memahami tanda-tanda alam. Selain itu, cerpen ini juga mengajarkan bahwa keserakahan dan pengabaian terhadap tanda-tanda alam dapat membawa malapetaka bagi kehidupan manusia. Manusia perlu menyadari bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari alam semesta, sehingga harus hidup dengan rendah hati dan senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan melalui hasil laut. Keseimbangan alam yang terjaga akan membawa keberkahan dan keberlangsungan hidup bagi generasi mendatang.

g Majas/Gaya Bahasa

Menggunakan bahasa yang sederhana namun kuat dalam menggambarkan suasana, terutama dalam mendeskripsikan kondisi laut dan perasaan para tokoh. Terdapat penggunaan majas untuk memperindah cerita.

1) Majas Perumpamaan :

- seolah-olah memberi tanda bahwa alam sedang murka...(Paragraf ke-1)
- bintang-bintang pun seolah tak berani menampakkan diri...(Paragraf ke-1)

2) Majas Personifikasi

- Gemuruh gelombang, tiupan angin kencang di kegelapan malam (patagraf ke-1)
- alam sedang murka, seolah-olah memberi tanda bahwa alam sedang

murka, laut sedang marah... (Paragraf ke-1)

- Perahu meluncur tenang. Para nelayan...(Paragraf ke-13)
- bintang-bintang pun seolah tak berani menampakkan diri ...laut sedang marah. Bahkan, bintang-bintang pun seolah tak berani menampakkan diri...(Paragraf ke-1)

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai religius yang terkandung dalam cerpen "Ketika Laut Marah" karya Widya Suwarna. Cerpen ini mengajarkan kita untuk berserah diri kepada Tuhan, setelah berusaha semaksimal mungkin, dan mengingatkan kita bahwa segala peristiwa dalam hidup adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus diterima dengan lapang dada. Mengajarkan pembaca untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, bersyukur, dan menyadari keterbatasan diri dalam menghadapi kehidupan. Dengan cara ini, manusia dapat hidup lebih tenang, penuh rasa syukur, dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG*:

Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 1-6.

Anggraeni, R., Juandi, J., & Noviadi, A. (2023). Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji Karya Helvy Tiana Rosa. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 379.

Aulia, S. R. (2022). Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(2), 171-188.

Aziz, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 1-10.

Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis pendekatan sosiologi sastra cerpen "ada tuhan" karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27-33.

Ellawati, E., Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius dan Nilai Kerja Keras. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 193-200.

Hsb, E. R. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1-7.

Hsb, E. R. (2021). Analisis Nilai Religi Dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi



- Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 1-7.
- Mohammed, P. (2021). Challenges and strategies employed in comprehending short stories in english: The case of Kurdish learners. *Mextesol Journal*, 45(2), ISSN 2395-9908.
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 5(2), 5173-5184.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastaan*, 1(2), 69-73.
- Revilla, A.C. (2019). Configuration of mexican short short story through micronopio. *Anales de Literatura Hispanoamericana*, 48, 381-403.
- Safar, M. (2022). Analisis Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Pendekatan Religiusitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 667-678.
- Safitri, V. N., & Putra, C. R. W. (2021). Nilai Religius dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 25.
- Segura, C.M. Pujante (2020). Abstract: Ana María Matute in the 50s: the seminal value of the short novel *La pequeña vida*. *Cuadernos AISPI*, 15(1), 99-116, ISSN 2283-981X.
- Thao, N. van (2020). Analysis of argumentation in nam cao's story "Chi Pheo" based on a pragmatics perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 931-948, ISSN 2201-1315.
- Tołkaczewski, F. (2022). Dialect Lexis in the Short Stories of Vasily Shukshin and Their Translation into Polish. *Slavia Orientalis*, 71(4), 869-886, ISSN 0037-6744.
- Wati, H. (2021). *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Widiastuti, W., Anwar, S., & Asriyani, W. (2023). Nilai-Nilai Religius pada Novel "Hadiah Kecil dari Tuhan" Karya Adi Rustandi dan Implikasi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 626-630.
- Zahra, F., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN "BURUNG SENJA" KARYA WILSON NADEAK. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 181-192.